

Pemasaran hasil hutan kayu dan hasil hutan bukan kayu di Desa Batudulang dan Desa Pelat Kabupaten Sumbawa

Oleh: Muktasam dan Amiruddin*

Pemasaran menjadi salah satu kegiatan penting bagi kehidupan masyarakat sebagai pengelola sumberdaya alam, tidak terkecuali dalam pengelolaan sumberdaya hutan, agroforestri dan pertanian. Kegagalan dalam memasarkan hasil produksi seperti kayu, buah-buahan, kemiri, kopi, madu, pisang dan kacang-kacangan akan berdampak pada ketidakmampuannya untuk meningkatkan kehidupan dan taraf hidupnya. Berdasarkan pada pertimbangan mengenai pentingnya pemasaran produk, maka pengkajian mendalam tentang aspek pemasaran produk-produk strategis yang dihasilkan oleh masyarakat perlu dilakukan, termasuk di beberapa desa di Kabupaten Sumbawa.

Tulisan ini merupakan sebuah catatan kecil dari kegiatan penjajakan awal, pengamatan, dan wawancara terbatas dengan beberapa wakil masyarakat di Desa Batudulang dan Pelat. Para wakil masyarakat yang diwawancarai adalah anggota koperasi, pengurus jaringan madu hutan, sekretaris desa, inisiator perubahan sosial desa dan beberapa tokoh masyarakat. Hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan di kedua desa menunjukkan adanya sejumlah persoalan pemasaran yang dihadapi masyarakat, baik untuk produk kayu maupun produk bukan kayu.

Sekilas tentang kondisi Desa Batudulang dan Desa Pelat

Secara visual, topografis dan geografis kedua desa relatif berbeda. Desa Batudulang dicirikan oleh kondisinya yang lebih mirip dengan hutan karena di sepanjang jalan yang dilalui hingga masuk ke desa ini ditumbuhi oleh beragam jenis kayu hutan termasuk hutan tanaman kemiri yang umurnya sudah mencapai sekitar 31 tahun. Desa



Kayu hasil tebangan di hutan dipotong dalam bentuk papan. (foto: World Agroforestry Centre)

ini berada pada ketinggian sekitar 700 sampai 800 m di atas permukaan laut dengan suhu udara yang sejuk dan tidak ada lahan datar yang dikelola sebagai ladang atau sawah. Hal itu menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat di desa ini hanya tergantung dari hasil hutan bukan kayu (HHBK) dan sebagian hasil kayu pada lahan yang mereka kelola sebagai “kebun”. Lahan yang dikelola ini mereka sebut sebagai “hak milik”, karena rata-rata masyarakat telah memiliki sertifikat hak milik. Ada sekitar kurang dari 10% masyarakat yang dapat memanfaatkan lahan/kebunnya untuk menanam padi, khususnya di lahan kemiri yang masih memungkinkan, sedangkan sisanya tidak dapat menanam tanaman pangan. Kebutuhan pangan seperti beras dan lainnya dipenuhi dari hasil penjualan produk-produk HHBK seperti kemiri, kopi, madu, dan empon-empon.

Desa Pelat secara visual, topografis dan geografis tampak sebagai desa yang berada pada lembah dimana pemukiman penduduk berada pada lereng dan lahan datar yang dikelilingi oleh kebun-kebun jati. Dari atas perbukitan dan jalan masuk ke desa, tampak bahwa penggunaan lahan di desa ini adalah lahan persawahan dengan tingkat ketersediaan air yang cukup banyak. Desa ini dilalui oleh saluran irigasi dan memiliki sumber air yang dimanfaatkan oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM)

bagi masyarakat daerah lainnya di Kabupaten Sumbawa. Pelat berada dalam satu daerah aliran sungai (DAS) dengan Desa Batudulang, dimana Desa Batudulang berada pada posisi hulu. Desa Pelat berada pada ketinggian sekitar 400 m di atas permukaan laut dengan topografi berbukit. Jati menjadi tanaman kayu yang dominan ditanam oleh masyarakat Desa Pelat. Umumnya tanaman dikelola secara monokultur karena kemiringan lahan yang ada tidak memungkinkan untuk ditanami tanaman pertanian, walaupun ada sebagian kecil masyarakat yang menanam tanaman palawija seperti kacang tanah, terutama pada daerah yang datar, sehingga kacang tanah merupakan hasil pertanian dominan selain padi sawah.

Hasil hutan kayu di Desa Batudulang dan Desa Pelat

Sampai saat ini masyarakat belum memanen hasil hutan kayu yang ada di lahannya untuk dipasarkan, karena umur tanaman yang belum memungkinkan untuk dipanen, selain tiga alasan lain, yaitu: jumlahnya tidak banyak atau hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri (membangun atau perbaikan rumah), harganya tidak menarik atau rendah, dan kesulitan dalam pengurusan perizinan.

Jenis kayu yang dianggap penting di Desa Batudulang saat ini adalah jati dan kayu rimba seperti suren, udu, binong dan dadap serta *gmelina*. Sistem pemasaran produk hutan kayu yang berlaku di Desa Batudulang pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1) Penjualan dalam bentuk pohon/ tegakan/di lahan, dan pembeli (pengusaha) sendiri yang menebang dan memprosesnya.

Dengan sistem penjualan seperti ini, harga per pohon biasanya berkisar antara Rp. 100.000 hingga Rp. 200.000. Pembeli biasanya mengurus izin sendiri hingga mendapatkan Izin Penebangan Kayu di Tanah Milik atau IPKTM dan menyewa tenaga kerja untuk memotong dan mengangkut kayu hingga ke pinggir jalan. Dengan sistem ini, kayu ditebang dan dipotong-potong (Gambar 1). Sejumlah potongan kayu/log terlihat di sepanjang jalan ketika memasuki wilayah Desa Batudulang. Potongan kayu diberi tanda tulisan cat kuning yang menunjukkan jumlah atau nomor potongan log, jenis kayu, misalnya sonokeling. Sebuah IPKTM berlaku untuk menebang kayu maksimal 10 m³ dan setiap 10 m³ berikutnya diperlukan izin lain. Pembeli akan mengurus izin ketika telah terjadi kesepakatan harga per pohon, dan penebangan dilakukan setelah izin keluar, selanjutnya harga dibayarkan kepada pemilik. Pada saat penebangan akan dilakukan pemeriksaan oleh tim kruising (pengawas) untuk memastikan bahwa kayu yang ditebang memang benar berasal dari lahan milik penjual dan jumlah kubikasinya benar atau tidak melebihi 10 m³.

2) Penjualan dalam bentuk balok atau kubikasi. Pada sistem ini pembeli tinggal menerima kayu pesannya dalam bentuk siap diolah menjadi usuk, reng, papan atau balokan yang siap dipecah-pecah dan bahan lainnya.

Pembeli menerima kayu di pinggir jalan, sedangkan petani akan menanggung semua biaya termasuk biaya penebangan, pengolahan dan pengangkutan. Biasanya petani harus mengeluarkan biaya sekitar Rp. 500.000 hingga Rp. 700.000/m³ setiap penebangan, baik untuk kubikasi yang besar atau kecil. Makin besar jumlah panen, maka makin rendah biaya per m³ kayu yang diolah. Ongkos lain yang akan ditanggung oleh petani adalah ongkos angkut dari kawasan ke pinggir jalan atau rumah yang dapat mencapai sekitar Rp. 200.000/m³, tergantung jarak dari kebun dengan jalan raya atau rumah. Ukuran balok yang diolah tergantung permintaan pembeli.

Perhitungan biaya pengolahan yang berbeda juga terungkap, yaitu dengan perhitungan Rp. 15.000/m kayu balok ukuran 4 x 20 x 4 (sebagai ukuran 4mm x 20mm x 4m; yaitu ukuran papan).

Berbeda dengan Desa Batudulang, hasil hutan kayu yang dianggap penting dan memiliki nilai ekonomi tinggi bagi masyarakat di Desa Pelat adalah jati, mahoni, mangga, kelapa, nangka dan randu. Jati dan mahoni adalah jenis utama yang akan dikembangkan, sedangkan jenis kayu lainnya seperti mangga, nangka, kelapa, dan randu adalah jenis yang ditanam untuk diambil buahnya, bukan kayunya. Namun, ketika pohon buah-buahan ini tidak produktif lagi, maka masyarakat menebangnya untuk mendapatkan

tambahan pendapatan dan dijual dalam bentuk kayu.

Masyarakat memanen kayu jati hanya untuk keperluan sendiri yaitu membangun rumah, sedangkan penjualan dalam bentuk industri pengolahan kayu yang memanfaatkan kayu jati sebagai bahan dasar seperti *mebeler* belum ada.

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Desa Batudulang

HHBK yang dipanen di Desa Batudulang antara lain: madu, kopi, kemiri dan empon-empon, sedangkan Desa Pelat adalah kacang tanah, jagung dan ubi kayu.

HHBK utama yang dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat adalah kemiri, kopi, dan empon-empon (jahe dan kunyit). Selain itu, madu, ketak (batang paku-pakuan), rotan dan bambu (yang semuanya berada dalam kawasan hutan) juga menjadi jenis HHBK yang menjadi sumber penghidupan masyarakat Desa Batudulang.

Produk HHBK seperti kemiri, kopi dan empon-empon memberi kontribusi bermakna bagi perekonomian masyarakat. Setiap tahun, sebagian masyarakat memproduksi sekitar 1 – 2 ton kemiri gelondongan dari dua lokasi/persil yang dikelolanya, masing-masing di Batu Mongkok dan Satongo; dengan total luas empat ha. Panen kemiri dilakukan sekali setahun dengan sistem “memungut buah kemiri yang telah jatuh di sekitar pohon kemiri”, beberapa diantaranya dilakukan oleh tenaga kerja perempuan (tenaga panen) yang diupah Rp.1.000 hingga Rp. 1.500,- per kg kemiri.

Kemiri hasil panen biasanya dijual kepada “pengusaha” dari Jawa dengan harga yang berbeda-beda tergantung musim. Pada Bulan Agustus – Oktober,



1



2



3

foto kiri: Gambar 1. Kayu sonokeling yang dijual dalam bentuk log di pinggir jalan menuju Desa Batudulang ; **foto tengah:** Gambar 2. Kayu yang dijual dalam bentuk papan, usuk, dan balok (foto diambil di jalan dalam Desa Batudulang); **foto kanan:** Gambar 3. Produk-produk hasil olahan HHBK dari Desa Batudulang Sumbawa (madu, kemiri bubuk/daging kemiri dalam kemasan aluminium foil, lilin, dan lainnya). (foto-foto: Muktasam)

yaitu ketika hasil panen sedikit harga mencapai Rp. 6.000/kg umumnya terjadi pada musim panen raya, yaitu Bulan Maret – Mei, petani menjual dengan harga murah, yaitu sekitar Rp. 3000/kg. Produksi kopi di Desa Batudulang mencapai rata-rata satu ton per tahun. Pada tahun 2012 terjadi gagal panen karena hampir semua pohon kopi petani roboh karena angin kencang. Harga kopi jenis arabica ditingkat desa hanya sekitar Rp.18.000/kg, sedangkan ditingkat konsumen dapat mencapai sekitar Rp.40.000 hingga Rp.50.000/kg.

Kunyit dan jahe adalah dua jenis empon-empon yang dikelola oleh sebagian kecil masyarakat, hanya ada satu persil atau lokasi, yaitu di Dusun Batudulang dari 5 dusun yang ada. Produksi kunyit dan jahe tahun 2013 mencapai masing-masing 11 ton dan 1,4 ton pada lahan seluas 2 ha. Dari total produksi kunyit tersebut, sekitar 5 – 6 ton dijual dengan harga Rp. 1.600/kg, sedangkan sisanya sejumlah sekitar 5 ton diolah menjadi minuman instan “kunyit – mangkudu”. Semua produksi jahe tidak dijual tetapi diolah sendiri menjadi minuman “jahe instan”. Usaha pengolahan kunyit dan jahe ini dikelola oleh istri petani dan dibantu oleh tiga orang tenaga kerja. Hasil olahan kunyit dan jahe selain dipasarkan di kios-kios sekitar desa, juga dipasarkan di kota Sumbawa melalui Galeri Usaha Mikro Kecil Menengah atau di “Rumah Madu” milik Jaringan Madu Hutan Sumbawa.

Produksi madu di Desa Batudulang diperoleh dari pemanenan madu di kawasan hutan, dan madu menjadi ikon desa ini. Di Desa Batudulang masyarakat bekerja secara berkelompok untuk mengumpulkan madu dari pohon-pohon madu, baik yang ada di dalam kawasan hutan maupun di hutan rakyat atau kebun. Madu dari desa ini sudah dikelola secara komersial dan dikemas dengan standar yang memenuhi syarat.

Madu yang dihasilkan oleh kelompok hutan lestari dan masyarakat Desa Batudulang telah dipasarkan tidak saja di tingkat desa, tetapi juga di Kota Sumbawa, Mataram, dan bahkan hingga Jakarta. Beberapa kemasan yang digunakan antara lain dalam kemasan botol dan jerigen dengan ukuran kecil 260 ml, dan besar 680 ml atau dalam kemasan jerigen kecil.

Pemasaran HHBK di Desa Pelat masih belum berkembang karena jumlahnya

masih terbatas dan belum ada permintaan.

Permasalahan pemasaran dalam perspektif masyarakat

Permasalahan yang dihadapi petani di Desa Batudulang dalam pemasaran hasil hutan kayu antara lain:

- 1) Harga kayu terlalu murah, yaitu berkisar Rp. 100.000 – Rp. 200.000 per pohon atau sekitar Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000 per m³, tergantung jenis kayunya bila dibandingkan dengan harga kayu lokal, kayu non Kalimantan dan atau Sulawesi, yang harganya mencapai Rp.3.500.000 di Mataram dan mencapai Rp 3.000.000 per m³ di Kota Sumbawa.
- 2) Hambatan dalam perizinan dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu ketidaktahuan masyarakat terhadap proses dan persyaratan yang harus dilalui dan dipenuhi, dan tidak dimilikinya bukti kepemilikan terhadap lahan (sertifikat tanah atau sporadik, bukti telah mendaftarkan lahan untuk proses penerbitan sertifikat).
- 3) Petani tidak memiliki jaringan dan informasi pasar, sementara persoalan modal menjadi penghambat untuk mengolah dan memasarkan sendiri hasil hutan kayu ke Kota Sumbawa, apa lagi harus memiliki kendaraan dan membuka toko bahan bangunan di Kota Sumbawa).

Beberapa tokoh masyarakat tidak setuju dengan pemikiran pemanfaatan kayu sebagai sumber penghidupan masyarakat Desa Batudulang. Menurut mereka yang perlu dikembangkan adalah produk HHBK seperti madu, buah-buahan dan empon-empon karena produk-produk ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan secara biofisik cocok untuk dikembangkan di Desa Batudulang. Lebih jauh diungkapkan bahwa Desa Batudulang juga menjadi daerah tangkapan air dan sumber air bagi air konsumsi dan irigasi masyarakat di Sumbawa.

Desa Pelat juga menunjukkan adanya persoalan dalam pemasaran kayu jati yang mereka kelola selama ini. Beberapa persoalan tersebut adalah:

- 1) Tidak bisa menjual hasil kayu jati yang dikelolanya karena kesulitan dalam mendapatkan izin tebang karena tidak memiliki bukti kepemilikan lahan atau sertifikat

lahan. Hal serupa perlu dikaji untuk proses penguasaan lahan oleh masyarakat Desa Batudulang. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Hamid, seorang tokoh masyarakat Desa Batudulang, bahwa sebelum 1982, kebiasaan masyarakat adalah melakukan perladangan berpindah (*slash and burn*), dengan menanam kemiri dan sonokeling pada tahun 1982, yang kemudian dikuasai menjadi kebun. Mengingat bahwa Desa Batudulang menjadi desa dengan kondisi biofisik yang mengisyaratkan sebagai daerah tangkapan air, maka cukup riskan ketika masyarakat diberikan izin tebang terhadap hasil hutan kayu untuk memanfaatkan atau menjual “kayu rimba”.

- 2) Tidak atau belum mengerti bagaimana menjual kayu jati yang dikelola. Dalam pertemuan dengan tim Kanoppi, peserta pertemuan meminta agar tim mendatangkan pembeli ke desa mereka agar mereka dapat menjual kayu jatinya dengan mudah dan dengan harga yang layak. Petani menyatakan bahwa cukup riskan untuk mengangkut kayu jati, sekalipun kayu itu dipanen dari tanah yang dikuasai dan dikelola mereka, karena seringkali akan dihadang oleh petugas (polisi), dan akan disita, tidak saja kayunya tetapi juga kendaraan pengangkutnya. Hal ini akan berbuntut panjang.

Permasalahan pemasaran HHBK yang dihadapi oleh masyarakat pengelola hutan di Desa Batudulang adalah (1) harga produk yang relatif rendah karena koperasi belum berfungsi melindungi petani ketika memasarkan HHBK seperti kemiri, kopi, dan empon-empon; (2) Tidak mampu menjalin kerjasama dengan perusahaan farmasi dan industri jamu karena tidak mampu memenuhi volume produksi yang diharapkan.

Sementara itu di Desa Pelat, masyarakat cenderung menanam jati dalam bentuk monokultur, sehingga HHBK belum berkembang. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya melakukan tindakan budidaya non-kayu di lahan monokultur jati perlu disampaikan, sehingga suatu saat masyarakat dapat memperoleh penghasilan dari produk HHBK.

✳ Penulis adalah pengajar di Universitas Mataram, NTB